

# PERAN PENGETAHUAN LOKAL DALAM PENGELOLAN HUTAN RAKYAT DI KABUPATEN GUNUNGGKIDUL

Sulistyaningsih

*Program Studi Sosiologi, Fakultas Ilmu Sosial dan Humaniora, UIN Sunan Kalijaga,  
[sulistyaningsih@uin-suka.ac.id](mailto:sulistyaningsih@uin-suka.ac.id)*

## ABSTRAK

*Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu Kabupaten di Daerah Istimewa Yogyakarta yang mempunyai potensi Hutan Rakyat. Hutan tersebut berfungsi secara ekologis, sosial, budaya, serta ekonomi. Produk hutan rakyat untuk memenuhi kebutuhan pangan, pembuatan rumah, serta untuk dijual. Penelitian ini bertujuan mengetahui peran pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul dengan menggunakan teori pengetahuan lokal. Hasil penelitian menunjukkan pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul selama ini masyarakat menggunakan pengetahuan lokal. Pengelolaan hutan rakyat sudah dilakukan sejak lama dan turun temurun. Bentuk pengetahuan lokal yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul melalui model agroforestry (cara menanam tanaman palawija yang berdampingan dengan tanaman kehutanan), memperhatikan kalender musim atau pranoto mongso dalam mengolah lahan pertanian dan kehutanan serta adanya filosofi menebang satu pohon harus menanam sepuluh pohon. Metode Penelitian ini menggunakan metode Penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur. Metode Pengumpulan data dilakukan dengan menggunakan data sekunder yang bersumber dari buku, jurnal, hasil penelitian, prosiding, dan sebagainya terutama terkait isu hutan rakyat.*

**Kata Kunci:** Peran; pengetahuan Lokal; Hutan rakyat

## 1. PENDAHULUAN

Istilah hutan rakyat dimaknai sebagai sebuah aktivitas kehutanan yang melibatkan rakyat. Aktivitas ini meliputi kegiatan menanam pohon, memproduksi kayu untuk keperluan rumah tangga, industri kecil maupun industri besar dalam rangka memperoleh penghasilan bagi masyarakat yang tinggal di kawasan hutan (FAO 1983 dalam Hinrichs dkk, 2008; 9). Hampir semua kelompok masyarakat sipil di Indonesia menggunakan istilah *Community Based Natural Resource Management dan Community Forestry*, yang mengacu pada hutan rakyat. Keberadaan Hutan rakyat di Indonesia didukung oleh Undang-Undang No 41 Tahun 1999. UU tersebut menyebutkan hutan rakyat adalah hutan yang tumbuh di atas tanah yang dibebani hak milik. Menurut Awang (2009; 7-8), hutan rakyat adalah pengelolaan hutan yang berasal dari inisiatif masyarakat maupun dari pemerintah yang bertujuan untuk memberikan jaminan kelestarian bagi peningkatan kualitas antar generasi secara berkelanjutan. Karakteristik pengelolaan hutan rakyat yang bersifat individual, dikelola oleh keluarga, tidak memiliki *manajemen formal* dan cenderung *subsisten* (pemenuhan kebutuhan hidup yang paling minimalis). Kondisi ini menjadikan keberadaan hutan rakyat tidak mempunyai daya tawar yang tinggi terhadap pedagang dan industri serta tidak terjaminnya keberlanjutan hutan rakyat (Awang, 2006; 1).

Riset terkait hutan rakyat sudah dilakukan oleh beberapa peneliti: Simon (2010) menjelaskan dinamika hutan rakyat di Kabupaten Gunung Kidul Yogyakarta, di daerah Krui, Lampung, masyarakat Talang Mamak di Riau dan masyarakat Benuak di Kalimantan Timur; Suharjito (2000) menjelaskan pengelolaan hutan rakyat di Jawa Tengah dan Jawa Barat; Awang (2002; 2007; 2021) menjelaskan pembangunan hutan rakyat di daerah Kabupaten

Gunung Kidul, Wonogiri dan Pacitan. Upaya dari masyarakat dalam melakukan bisnis sumber daya alam sekaligus menjaga alam secara bijaksana serta tentang konstruksi pengetahuan masyarakat dalam pengelolaan sumber daya hutan terutama hutan rakyat; Sepsiaji dan Fuadi (2004) menjelaskan dokumentasi dari model pengelolaan hutan kemasyarakatan di Kabupaten Gunung Kidul; Wiyono (2011) menjelaskan pergeseran fungsi ekonomi hutan rakyat di Desa Girisekar, Gunung Kidul; serta Hindra (2006) dan Usman (2001) menjelaskan potensi dan kelembagaan hutan rakyat di Indonesia dan Dinamika hutan rakyat di Indonesia. Keberadaan hutan rakyat terutama hutan rakyat di Jawa telah ada sejak lama. Hutan rakyat di Jawa dikembangkan pada tahun 1930-an oleh pemerintah kolonial Belanda.

Kabupaten Gunungkidul merupakan salah satu kabupaten yang terkenal kesuksesannya dalam mengembangkan hutan rakyat. Luas wilayah Kabupaten Gunungkidul 148.536 ha, dengan luas potensi hutan rakyat seluas 86.227, 37 ha. Jenis produk hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul meliputi kayu jati, kayu rimba (mahoni, sonokeling, akasia), arang dan madu. Kayu jati merupakan salah satu jenis produk hutan rakyat yang mendominasi dengan volume produksi sebesar 86.063, 495m<sup>3</sup>. Kesuksesan pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul ini salah satunya didukung pengetahuan lokal (*local knowledge*) dalam pengelolaan hutannya. Pengetahuan lokal sering disebut juga dengan *indigenous knowledge* atau *local knowledge*, yaitu konsep terkait segala sesuatu gejala yang dilihat, dirasakan, dialami ataupun yang dipikirkan, dan diformulasikan menurut pola dan cara berpikir suatu kelompok masyarakat. Sistem pengetahuan lokal meruakan salah satu unsur budaya yang sifatnya universal. Ini terkait dengan alam semesta, flora, fauna, benda-benda, aktivitas atau peristiwa yang pernah terjadi serta berhubungan erat terhadap aspek lingkungan alam, sosial maupun budaya dalam suatu kelompok masyarakat yang bertujuan salah satunya adalah untuk memenuhi kebutuhan hidup (Kartawinata, 2011; ix). Tulisan ini menguraikan bagaimana peran pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul.

## 2. METODE PENELITIAN

Studi ini menggunakan metode penelitian kualitatif dengan jenis studi literatur. Studi Literatur merupakan penelitian yang menggunakan beberapa hasil penelitian yang sudah dipublikasikan dan dijadikan sebagai dasar penelitian berikutnya (Winarno dkk, 2023; 5). Studi pustaka menurut (Zed, 2014), adalah serangkaian kegiatan yang berkenaan dengan metode pengumpulan data pustaka, membaca dan mencatat serta mengolah bahan penelitian. Jenis penelitian studi literatur ini menelaah jurnal-jurnal khususnya jurnal yang terkait dengan rumusan masalah.

Data yang dibutuhkan dalam penelitian dapat diperoleh dari sumber pustaka atau dokumen. Penelusuran pustaka tidak hanya untuk langkah awal menyiapkan kerangka penelitian, tetapi juga memanfaatkan sumber-sumber perpustakaan untuk memperoleh data penelitian. Analisis data berdasarkan hasil keseluruhan dan pengumpulan dari dokumen yang telah diperoleh baik dalam bentuk jurnal, buku, hasil penelitian dan berita masaa secara online. Data sekunder ini berfokus pada data hutan rakyat.

## 3. ANALISIS DATA

Keberadaan hutan rakyat terutama hutan rakyat di Jawa telah ada sejak lama. Hutan rakyat di Jawa dikembangkan pada tahun 1930-an oleh pemerintah kolonial Belanda Simon menjelaskan bahwa sejak adanya kebijakan *Domeinsverklaring* tahun 1870 yang dilakukan oleh Belanda dengan menentukan batas kawasan hutan jati dan pengelolaan hutan jati oleh pemerintah berkembang secara intensif. Kondisi ini berdampak pada hilangnya akses rakyat terhadap sumber daya hutan. Fenomena ini telah mendorong rakyat di beberapa daerah untuk berusaha memenuhi kebutuhan mereka akan kayu, baik kayu bakar maupun kayu pertukangan dan jasa hutan lainnya. Simon menjelaskan bahwa sebelum upaya dari rakyat tersebut

terimplementasi sudah didahului adanya kerusakan lahan, seperti yang terjadi di daerah Gunung Kidul, Yogyakarta dan Kabupaten Tana Toraja di Sulawesi Selatan (Simon, 2010; 99-100).

Masyarakat Gunungkidul hidup dalam kultur tradisional. Adanya kultur tradisional ini, masyarakat petani memiliki *local knowledge* yang dalam pengelolaan hutannya. Model pertanian yang dikembangkan oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul menggunakan *model agroforestry* yang meminimalkan resiko kegagalan. Model *agroforestry* yang dikembangkan oleh masyarakat ini adalah dengan cara menanam tanaman palawija yang berdampingan dengan tanaman kehutanan. Masyarakat di Kabupaten Gunungkidul juga mempunyai kalender musim yang sering disebut dengan istilah *pranoto mongso* (Sulistyaningsih, 2016).

Petani hutan rakyat yang ada di Kabupaten Gunungkidul secara kultur merupakan masyarakat tradisional yang mempunyai modal sosial yang kuat serta mempunyai pengetahuan lokal dalam merespon fenomena alam yang dihadapinya, terutama dalam pengelolaan hutan dan model pertanian yang dikelola. Adanya kondisi ini telah mendorong keberlanjutan pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul secara lestari. Pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul berkembang kisaran tahun 60 – 70 an. Masyarakat Gunungkidul mempunyai filosofi menebang satu pohon harus menanam sepuluh pohon (Sulistyaningsih, 2016). Adanya kesadaran yang tinggi ini menjadikan keberadaan hutan rakyat memberikan manfaat bagi masyarakat Gunungkidul. Produk hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul juga bisa menjadi katub penyelamat bagi masyarakat.

#### 4. KESIMPULAN

Keberadaan hutan rakyat mempunyai manfaat penting bagi keberlangsungan hidup masyarakat setempat. Hal ini disebabkan karena selama ini masyarakat di dalam kawasan hutan dan sekitar hutan rakyat banyak menggantungkan hidupnya dari hasil-hasil hutan rakyat. Ini artinya, hutan rakyat bisa menjadi jaminan bagi pemenuhan kebutuhan masyarakat. Berdasarkan apa yang disampaikan di atas dapat disimpulkan bahwa pengetahuan lokal mempunyai peran penting dalam pengelolaan hutan rakyat di Kabupaten Gunungkidul DIY. Bentuk pengetahuan lokal yang dilakukan oleh masyarakat di Kabupaten Gunungkidul melalui model *agroforestry* (cara menanam tanaman palawija yang berdampingan dengan tanaman kehutanan), memperhatikan kalender musim atau *pranoto mongso* dalam mengolah lahan pertanian dan kehutanan serta adanya filosofi menebang satu pohon harus menanam sepuluh pohon. Karena urgensi pengetahuan lokal dalam pengelolaan hutan inilah yang harus dilestarikan, Jangan sampai generasi muda tidak mengenal dan tidak melestarikan pengetahuan lokal ini.

#### Pengakuan

Informasi terkait penelitian ini menggunakan data sekunder. Penelitian ini tidak akan bisa dilaksanakan tanpa kerja sama dari ARUPA, PKHR UGM dan Yayasan Shorea dan juga Pemerintah Kabupaten Gunungkidul.

#### REFERENSI

Awang, San Afri, 2002. *Hutan Rakyat, Sosial Ekonomi dan Pemasaran*. Yogyakarta; BPFE UGM.

Awang, San Afri. 2006. *Peran Para Pihak Dalam melestarikan Hutan Rakyat (Spesial Kasus Gunungkidul)*. Makalah dalam lokakarya Gunung Kidul. Wonosari, 14 Februari.

- Awang, San Afri. 2006. *Sosiologi Pengetahuan Deforestasi: Konstruksi Sosial dan Perlawanan*. Yogyakarta; Debut Press.
- Awang, San Afri. 2007. *Managemen Hutan Rakyat: Proses Konstruksi Pengetahuan Lokal*. Yogyakarta; Banyumili Art Network.
- Awang, San Afri. 2021. *Gurat Hutan Rakyat di Kapur Selatan*, Yogyakarta: Debut Press.
- Hindra, B. 2006. *Potensi dan Kelembagaan Hutan Rakyat*. Prosiding Seminar Hasil Litbang Hasil Hutan (Vol. 2006, pp. 14-23).
- Hinrichs, Alexander dkk. 2008. *Sertifikasi Hutan Rakyat di Indonesia*, Deutscg Gesellschaft fur Technische Zusammenarbeit (GTZ) GmbH.
- Kartawinata, Ade M. (ed). 2011. *Kearifan Lokal di Tengah Arus Modernisasi*. Diterbitkan oleh Pusat Penelitian dan Pengembangan Kebudayaan Badan Pengembangan Sumber Daya Kebudayaan dan Pariwisata Kementerian Kebudayaan dan Pariwisata Republik Indonesia, Jakarta
- Sardjono, M. A. 2004. *Mosaik Sosiologi Kehutanan: Masyarakat Lokal. Politik dan Kelestarian Sumberdaya*. Yogyakarta; Debut Wahana Sinergi.
- Sepsiaji, D., dan Fuadi, F. 2004. *HKm Meretas Jalan*. Konsorsium Pengembangan Hutan Kemasyarakatan (KPHKm) Kabupaten Gunungkidul. Yogyakarta; Pustaka Pelajar.
- Simon, Hasan, 2010. *Dinamika Hutan Rakyat di Indonesia*, Yogyakarta; Pustaka Pelajar
- Suharjito, Didik. 2000. *Hutan Rakyat di Jawa: Perannya Dalam Perekonomian Desa*. Bogor; P3KM, Fakultas Kehutanan IPB.
- Sulistyaningsih. 2016. *Ekonomi Politik Sertifikasi Hutan Rakyat di Kabupaten Gunungkidul*. Disertasi. Tidak diterbitkan.
- Taridala, Yusran dan Sarlan Adijaya. 2002. *Pranata Hutan Rakyat*. Yogyakarta; Pustaka Hutan Kemasyarakatan
- Usman, M. 2001. *Memposisikan Hutan Rakyat Sebagai Aktualisasi Ekonomi Kerakyatan*. Seminar MPI Reformasi di Riau, Vol. 11.
- Winarno, Wing Wahyu, Ari Purwanti, Deranika Ratna Kristiana, dan Endah Sri Wahyuni. 2023. *Penelitian Kualitatif menggunakan Systematic Literature Review*. Yogyakarta; UPP STIM YKPN.
- Wiyono, Eko Budi. 2011. *Pergeseran Hutan rakyat untuk pemenuhan subsistensi menuju Permintaan Pasar di Kabupaten Gunungkidul*. Thesis. Program Studi Sosiologi Pasca Sarjana FISIPOL UGM.
- Zed, Mestika. 2014. *Metode Penelitian Kepustakaan*. Jakarta; Yayasan Obor Indonesia.